



**PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN, SERTA
IMPLIKATUR DALAM TEKS PESAN DAN KESAN SISWA KELAS XI
UNTUK MAHASISWA PRAKTIKAN UNNES TAHUN 2019
DI SMA NEGERI 5 SEMARANG**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh:

Laila Mahfudloh Zain

2101416020

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

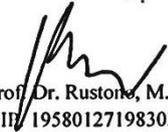
TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan, serta Implikatur dalam Teks Pesan dan Kesan Siswa Kelas XI untuk Mahasiswa Praktikan UNNES Tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang” atas nama Laila Mahfudloh Zain telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2020

Pembimbing,



Prof. Dr. Rustoro, M.Hum.
NID/195801271983031003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan, serta Implikatur dalam Teks Pesan dan Kesan Siswa Kelas XI untuk Mahasiswa Praktikan UNNES Tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang” karya Laila Mahfudloh Zain, NIM 2101416020, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 9 September 2020

Semarang, September 2020

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Sri Rejeki, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

Sekretaris



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196903032008012019

Penguji I



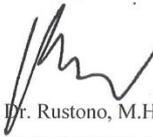
Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP. 196707261993031004

Penguji II



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP. 196710051993031003

Penguji III



Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 19580127198303100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang tertulis ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Penemuan atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2020



Laila Mahfudloh Zain
NIM. 2101416020

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak tubuh yang malas (Buya Hamka)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendoakan dan mendukung saya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak, sehingga ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi Prof. Dr. Rustono, M.Hum. yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peneliti, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam berbagai kegiatan akademik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada banyak pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, antara lain.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
5. Bapak Surahmat, S.Pd., M.Hum, yang dengan kebaikannya mau meminjamkan saya beberapa buku pragmatik dan dengan kesabarannya mau mengajari saya pragmatik.
6. Sahabat-sahabat saya, Hana Nurdiah Listyaningrum, Pribadi Kemal Surya Seta, dan Moh. Dzikrur Rohman.
7. Para pendengar yang baik, Kak Riski, Dik Risgia, Dik Nasik, Dik Aurel, *Uncle Mutho*, *Ibu Dwi*, Denna, Naila, dan Humam.
8. Peserta didik kelas X IPA 1, XI IPA 1, dan XI IPA 2 SMA Negeri 5 Semarang yang memberi saya banyak inspirasi.

Semarang, September 2020

Peneliti

SARI

Zain, Laila Mahfudloh. 2020. “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan, serta Implikatur dalam Teks Pesan dan Kesan Siswa Kelas XI untuk Mahasiswa Praktikan UNNES Tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

Kata Kunci: pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, implikatur, teks pesan dan kesan

Seseorang dapat dikatakan santun apabila dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Norma-norma kesantunan itu dijabarkan ke dalam sebuah prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan mengatur agar para peserta tutur dapat berbahasa secara santun dan tidak merugikan orang lain. Hal itu diperkuat dengan pendapat Grice (dalam Rustono 1999: 66) bahwa prinsip kesantunan (*politiness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Mengujarkan sebuah tuturan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu lisan dan tulis. Tuturan tulis misalnya teks pesan dan kesan. Pesan dan kesan timbul karena adanya interaksi antara satu orang dengan orang lain seperti yang terjadi antara mahasiswa praktikan dengan siswa. Pesan dan kesan yang tertuang dalam bentuk teks ini, telah ditulis oleh siswa untuk mahasiswa praktikan yang telah praktik mengajar selama beberapa minggu di SMA Negeri 5 Semarang. Dari teks pesan dan kesan itu, peneliti menemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan di dalamnya. Pada pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan maksud tuturan yang berbeda dari makna eksplisit tuturan atau disebut implikatur percakapan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang, (2) mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang, dan (3) menemukan implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis dan pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu metode normatif dan metode heuristik. Sementara itu, teknik pemaparan hasil analisis data menggunakan teknik informal.

Hasil penelitian ini adalah (1) bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang meliputi bidal ketimbangrasaan sebanyak

8 pematuhan, bidal kemurahhatian sebanyak 2 pematuhan, bidal keperkenanan sebanyak 60 pematuhan, bidal kerendahhatian sebanyak 36 pematuhan, bidal kesetujuan sebanyak 3 pematuhan, dan bidal kesimpatian sebanyak 59 pematuhan. (2) bidal- bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang meliputi bidal ketimbangrasaan sebanyak 8 pelanggaran, bidal kemurahhatian sebanyak 3 pelanggaran, bidal keperkenanan 12 pelanggaran, bidal kerendahhatian sebanyak 2 pelanggaran, dan bidal kesetujuan sebanyak 5 pelanggaran. (3) implikatur yang ditemukan di balik pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang adalah *mengkritik* sebanyak 10, *menyindir* sebanyak 6, *menyarankan* sebanyak 6, *melarang* sebanyak 6, dan *meminta* sebanyak 2.

Berdasarkan pada hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) Peneliti menyarankan pendidik untuk bisa menerima saran, kritik, maupun pujian dari para murid untuk pengembangan diri dalam mengajar. (2) Sebaiknya peserta didik bisa memilih diksi yang tepat untuk mengutarakan saran, kritik, maupun pujian kepada guru. (3) Sebaiknya pendidik dan peserta didik lebih memperhatikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi agar tidak terjadi pelanggaran prinsip kesantunan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Kerangka Teoretis	17
2.2.1 Pragmatik	17
2.2.2 Situasi Tutur.....	19
2.2.3 Prinsip Kesantunan	23
2.2.4 Implikatur	28
2.2.4.1 Jenis-Jenis Implikatur.....	29
2.2.4.2 Wujud Implikatur Percakapan.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data	38
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4 Metode Analisis Data.....	40
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	42

BAB IV PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN SERTA IMPLIKATUR TEKS PESAN DAN KESAN MAHASISWA PRAKTIKAN UNNES

4.1 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dipatuhi dalam Teks Pesan dan Kesan Siswa Kelas XI untuk Mahasiswa Praktikan UNNES Tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang	43
4.1.1 Bidal Ketimbangrasaan	44
4.1.2 Bidal Kemurahhatian	46
4.1.3 Bidal Keperkenanan	47
4.1.4 Bidal Kerendahhatian.....	49
4.1.5 Bidal Kesetujuan	51
4.1.6 Bidal Kesimpatian.....	53
4.2 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dilanggar dalam Teks Pesan dan Kesan Siswa Kelas XI untuk Mahasiswa Praktikan UNNES Tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang	55
4.2.1 Bidal Ketimbangrasaan	56
4.2.2 Bidal Kemurahhatian	58
4.2.3 Bidal Keperkenanan	60
4.2.4 Bidal Kerendahhatian.....	62
4.2.5 Bidal Kesetujuan	63
4.3 Implikatur Teks Pesan dan Kesan Siswa Kelas XI untuk Mahasiswa Praktikan UNNES Tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang.....	65
4.3.1 Mengkritik.....	66

4.3.2 Menyindir.....	68
4.3.3 Menyarankan.....	70
4.3.4 Melarang	72
4.3.5 Meminta	74

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	76
5.2 Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	81
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data.....	39
Tabel 4.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan.....	43
Tabel 4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	55
Tabel 4.3 Implikatur Di Balik Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	82
Lampiran 2 Teks Pesan dan Kesan	190

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat (Chaer 2012:53). Pernyataan tersebut memiliki maksud bahwa dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan komponen penting. Manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri karena setiap manusia memiliki kekurangan yang harus dilengkapi orang lain dan kelebihan yang bisa dimanfaatkan orang lain. Semua hal itu mampu terjadi melalui bahasa sebagai perantaranya.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan isi pikiran penutur kepada mitra tuturnya. Komunikasi dengan bahasa dapat dibedakan menjadi dua ragam, yaitu ragam bahasa lisan dan tulis. Ragam bahasa lisan adalah kata-kata yang diucapkan dengan mulut, sedangkan ragam bahasa tulis adalah kata-kata yang dihasilkan dalam bentuk tulisan. Ragam bahasa lisan terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Penggunaan mimik, anggota gerak tubuh, dan intonasi pun dibutuhkan. Sementara itu, ragam bahasa tulis tidak memerlukan ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur dan bahasa yang dihasilkan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

Proses berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur harus memperhatikan aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat yaitu tidak menyinggung perasaan lawan bicara atau mitra tutur. Salah satunya dengan berbahasa secara santun. Pranowo (2012:15) menjabarkan hakikat berbahasa secara santun. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenaan bagi

mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya.

Kesantunan dalam berkomunikasi hendaknya diterapkan oleh semua orang, tidak memandang umur, gender, jabatan maupun status sosial. Umumnya semua orang menginginkan diperlakukan baik oleh orang lain salah satunya dengan tuturan yang santun, hal ini sebagai salah satu cara untuk menghormati orang lain. Bahasa yang santun juga dapat mencerminkan kepribadian seseorang artinya melalui bahasa yang digunakan seseorang dapat diketahui kepribadiannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Pranowo (2012:9) bahwa bahasa membentuk perilaku manusia juga didukung oleh fakta yang terjadi di dalam masyarakat. Seseorang yang berkomunikasi menggunakan gaya bahasa yang dapat menghaluskan maksud yang ingin disampaikan, menjadi sifat dan kepribadian seseorang menjadi santun dan halus. Namun, jika seseorang berkomunikasi dengan bahasa yang keras dan kasar, sifat dan kepribadian seseorang itu juga keras dan kasar.

Seseorang dapat dikatakan santun apabila dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Norma-norma kesantunan itu dijabarkan ke dalam sebuah prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan mengatur agar para peserta tutur dapat berbahasa secara santun dan tidak merugikan orang lain. Hal itu diperkuat dengan pendapat Grice (dalam Rustono 1999: 66) bahwa prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Jadi, dalam berbahasa yang santun harus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan.

Memasuki semester gasal yaitu semester tujuh, Universitas Negeri Semarang (UNNES) mewajibkan semua mahasiswa yang sedang menempuh program SI kependidikan untuk melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dasar kebijakan Praktik Pengalaman Lapangan salah satunya terdapat pada Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 23 Tahun 2017 tentang Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Kependidikan

Universitas Negeri Semarang. Praktik Pengalaman Lapangan, yang selanjutnya disebut PPL adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah mitra atau di lembaga terkait lainnya.

SMA Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah mitra Universitas Negeri Semarang. Di sekolah itu, sebagian siswanya berasal dari luar Kota Semarang sehingga tercipta masyarakat tutur yang kompleks. Mengutip pendapat (Eko *et al* 2016) bahwa sekolah merupakan masyarakat tutur yang berbeda dengan masyarakat tutur yang lain, lengkap dengan perbedaan penutur dan perbendaharaan tuturnya. Pada situasi tersebut kesantunan berbahasa menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan karena dalam masyarakat tutur yang kompleks, lebih rentan terjadi konflik. Selain itu agar tercipta kerukunan antar masyarakat tutur di sekolah yaitu, siswa, guru, dan karyawan sekolah.

Umur yang tidak terpaut jauh antara mahasiswa praktikan dengan para siswa, membuat keduanya lebih mudah akrab. Keakraban yang timbul membuat kegiatan belajar mengajar lebih hidup. Mahasiswa praktikan dapat mengajar tanpa rasa canggung dan siswa bisa belajar dengan baik dan tidak takut untuk bertanya perihal materi pelajaran. Namun, di balik keakraban itu seringkali melahirkan tuturan-tuturan yang mematuhi maupun melanggar prinsip kesantunan. Selain itu, ditemukan maksud tuturan yang berbeda dari makna eksplisit tuturan. (Rustono, 1999: 29) mengungkapkan bahwa keakraban dapat menjadi sebab bagi pengungkapan maksud tuturan yang berbeda dari makna ekspilist tuturan. Karena kekaribannya, penutur menyembunyikan suatu maksud. Sebaliknya, jika tingkat keakraban mahasiswa praktikan dengan siswa rendah menyebabkan penutur sulit mengajak mitra tuturnya untuk bermain kata-kata dan lebih dominan menggunakan makna eksplisit yang lugas.

Mengujarkan sebuah tuturan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu lisan dan tulis. Tuturan lisan diucapkan dengan mulut, sedangkan tuturan tulis

dihasilkan dalam bentuk tulisan. Tuturan tulis misalnya teks pesan dan kesan. Teks pesan merupakan teks yang berisi suatu nasihat, perintah, amanat, dan sebagainya yang disampaikan oleh orang lain. Sementara itu, teks kesan merupakan teks yang berisi suatu hal yang terpikirkan atau dirasakan setelah melihat, mengalami ataupun mendengarkan sesuatu hal. Pesan dan kesan timbul karena adanya interaksi antara satu orang dengan orang lain seperti yang terjadi antara mahasiswa praktikan dengan siswa. Keduanya saling berinteraksi di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Pesan dan kesan yang tertuang dalam bentuk teks ini, telah ditulis oleh siswa untuk mahasiswa praktikan yang telah praktik mengajar selama beberapa minggu di SMA Negeri 5 Semarang. Alasannya, mahasiswa praktikan ingin mengetahui pesan siswa berupa masukan atau saran dalam hal perbaikan diri dan kesan yang timbul dari siswa selama diajar oleh mahasiswa praktikan. Dari teks pesan dan kesan itu, peneliti menemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan di dalamnya. Pada pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan maksud tuturan yang berbeda dari makna eksplisit tuturan atau disebut implikatur percakapan. Berikut contoh teks pesan dan kesan yang ditulis siswa.

(1) KONTEKS : TUTURAN DITULIS SISWA KELAS XI UNTUK MAHASISWA PRAKTIKAN UNNES PADA AKHIR PERTEMUAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

TUTURAN : Bu Zain & Pak Faisal itu PPL paling seru dan enak yang ngajar kita tahun ini. Serius dah, yang lain nyebelin. Hoho. Pak Faisal kalo ngajar keknya masih dugun-dugun yaa wkwk. Gak papa pak, masih tetep OKE kok. Semoga, Pak Faisal ngajarnya enggak dugun-dugun lagi ya pak, yang kece pak kek di IG :D Bu Zain, manis kali ... kalau ngajar juga ena uwuuu <3 SEMANGAT YA BU ZAIN & PAK FAISAL UWU

Tuturan *Bu Zain & Pak Faisal itu PPL paling seru dan enak yang ngajar kita tahun ini* dan tuturan *Bu Zain, manis kali ... kalau ngajar juga ena uwuu*, pada penggalan teks (1) mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenanan karena meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada

pihak lain. Tuturan lain yang mematuhi prinsip kesantunan adalah *SEMANGAT YA BU ZAIN & PAK FAISAL UWU*. Tuturan pada penggalan teks (1) itu, mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Sementara itu, tuturan *Pak Faisal kalo ngajar keknya masih dugun-dugun yaa wkwk*. Kata *Dugun-dugun* pada teks (1) melanggar bidal bidal keperkenanan karena memaksimalkan penjelekan kepada pihak lain dan meminimalkan pujian kepada pihak lain. Adapun implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenanan adalah *menyindir*. Penutur menyindir mitra tutur yang masih malu-malu saat mengajar.

Ada tiga jenjang kelas di SMA Negeri 5 Semarang yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Kelas yang dipilih untuk penelitian ini adalah kelas XI. Alasannya karena dari dua puluh empat mahasiswa praktikan UNNES yang praktik mengajar di SMA Negeri 5 Semarang, delapan belas mahasiswa praktikan UNNES mengajar di kelas XI. Jadi, tuturan-tuturan yang akan diteliti lebih beragam. Sementara itu, pemilihan SMA Negeri 5 Semarang sebagai tempat penelitian karena SMA Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah terbaik di Kota Semarang yang memiliki letak strategis di tengah kota dan memiliki siswa-siswi yang berasal dari luar Kota Semarang. Hal itu membuat SMA Negeri 5 Semarang memiliki masyarakat tutur yang kompleks dan menghasilkan tuturan-tuturan yang bervariasi.

Penelitian terhadap pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan, baik tuturan lisan maupun tuturan tulis. Salah satunya tuturan dalam teks pesan dan kesan dari siswa untuk mahasiswa praktikan UNNES yang sedang praktik mengajar di SMA Negeri 5 Semarang. Berdasar latar belakang yang telah saya kemukakan, saya meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta implikatur dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dipatuhi dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang?
- 2) Bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dilanggar dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang?
- 3) Implikatur apa sajakah yang ditemukan di balik pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang;
- 2) mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang; dan
- 3) menemukan implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat menambah kekayaan pada ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pragmatik dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bagian ilmu pragmatik yaitu

kesantunan. Sementara itu, manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam bidang keilmuan dan menjadi inspirasi bagi guru untuk melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam bidang keilmuan dan bisa diterapkan dalam kehidupan berinteraksi dengan guru. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa dalam lingkungan sekolah yaitu kesantunan berbahasa guru dan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa ahli telah membahas fenomena kesantunan untuk kepentingan perkembangan ilmu bahasa, khususnya pragmatik. Kajian mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur ini telah dilakukan oleh peneliti, antara lain,; Eko *et al* (2016), Rahardian (2016), Fitria *et al* (2018), Sari (2018), Lestari *et al* (2018), Rosinawati *et al* (2018), Putri *et al* (2019), Pradnyani *et al* (2019), Hasanah *et al* (2019), Hitijahubessy (2019), Suryani *et al* (2019), Pudyastuti *et al* (2019), Astuti *et al* (2019), Sulfiana *et al* (2019), dan Tri *et al* (2019).

Eko *et al* (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan Pada Interaksi di Lingkungan Sekolah”. Dalam penelitian itu memiliki tujuan yaitu menemukan perwujudan prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan di lingkungan sekolah. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian itu menggunakan beberapa metode yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Hasil penelitian Eko *et al* yaitu: (1) jenis tuturan dalam wacana percakapan antara guru, siswa, pegawai, kepala sekolah di SMA 4 Merlung yang mempresentasikan kesantunan dimanifestasikan pada kelima jenis tindak tutur yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, (2) dalam situasi ujar nonformal, misalnya dalam percakapan di luar kelas dimanifestasikan kesantunan melalui penggunaan implikatur yang diwujudkan dalam bentuk tuturan tidak langsung, dan (3) jarang sekali ditemukan data implikatur yang dibuat oleh siswa. Persamaan penelitian Eko *et al* dengan penelitian ini adalah memilih prinsip kesantunan dan implikatur percakapan sebagai teori penelitian. Sementara itu, perbedaan kedua penelitian adalah penelitian ini menganalisis data menggunakan metode normatif dan heuristik sedangkan penelitian Eko *et al* menggunakan empat metode triangulasi. Dalam

penelitian ini tidak menggunakan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai sumber implikatur percakapan, namun dalam penelitian Eko *et al* menggunakannya.

Penelitian Rahardian (2016) yang berjudul “Implikatur dalam Ungkapan Tegur Sapa Masyarakat Jawa”, memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui implikatur yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama yang mengandung ungkapan tegur sapa pada masyarakat Jawa dan untuk mengetahui tindak tutur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam penelitiannya, Rahardian mengungkapkan bahwa ungkapan tegur sapa dianggap mengandung gejala kebahasaan, salah satunya implikatur. Sementara itu, tuturan yang diteliti bisa merupakan tuturan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penelitian itu menggunakan metode penelitian etnografi berupa tuturan yang dikumpulkan. Analisis data menggunakan teknik heuristik yaitu dengan mengidentifikasi daya pragmatis sebuah tuturan tegur sapa dengan cara merumuskan hipotesis apakah tuturan tersebut mengandung implikatur. Persamaan penelitian adalah meneliti implikatur yang timbul dari prinsip percakapan atau implikatur percakapan. Perbedaan penelitian Rahardian dengan penelitian ini yaitu data yang digunakan. Rahardian menganalisis implikatur dalam ungkapan tegur sapa masyarakat Jawa yang timbul dari pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan penelitian ini menganalisis implikatur yang timbul dari pelanggaran prinsip kesantunan.

Fitria *et al* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negoisasi di Sekolah Menengah Atas” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Teknik pengumpulan data dengan teknik rekam, simak, bebas, libat, cakap (SBLC), sedangkan teknik analisis data dengan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Pendekatan yang dipilih Fitria *et al* berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Sementara itu dalam teknik analisis data menggunakan metode normatif dan heuristik. Penelitian Fitria *et al* memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Tujuan itu

memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsi bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam tuturan yang ditulis siswa.

Penelitian Sari (2018) berjudul “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada”. Penelitian itu memiliki tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing di Indonesia dan prinsip sopan santun yang digunakan mahasiswa asing di Indonesia. Hasilnya terdapat lima prinsip sopan santun yang dipatuhi mahasiswa asing yaitu maksim kearifan atau kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian atau penghargaan, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. Hasil lain menunjukkan bahwa mahasiswa asal Mesir itu telah menerapkan prinsip sopan santun dalam berkomunikasi, terbukti tidak ditemukannya pelanggaran prinsip sopan santun. Sari menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan untuk pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Metode dan teknik yang digunakan Sari dalam penelitiannya sama dengan penelitian ini. Namun, data yang digunakan Sari merupakan hasil rekaman di lapangan secara langsung dalam bentuk video yang kemudian ditranskrip dalam bentuk tulis. Sementara itu, dalam penelitian ini menggunakan data berupa penggalan teks pesan dan kesan yang ditulis siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang.

Penelitian lain mengenai kesantunan juga dilakukan oleh Lestari *et al* (2018) dengan judul “Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX”. Penelitian itu mendeskripsikan mengenai pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal kesantunan, serta kesantunan linguistik yang terdapat pada buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian itu adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana dan tuturan pada buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX, sedangkan sumber data penelitian ini adalah wacana pada buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan dengan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode normatif. Perbedaan mendasar dalam penelitian Lestari *et al* dengan penelitian ini adalah data yang digunakan. Selain itu dalam penelitian Lestari *et al* menambahkan kesantunan linguistik dalam rumusan masalahnya, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan implikatur dalam rumusan masalah.

“Kesantunan Guru dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bilingual” merupakan judul penelitian dari Rosinawati *et al* (2018). Tujuan penelitian itu, untuk menjelaskan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa perempuan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ABBS dan untuk menjelaskan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa perempuan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ABBS. Penelitian Rosinawati *et al* memiliki tujuan yang sama dalam penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan Rosinawati *et al* adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian Rosinawati *et al* yaitu teknik simak bebas cakap. Menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dan dalam menganalisis data menggunakan teknik padan ekstralingual.

Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran telah diteliti oleh Putri *et al* (2019) dengan judul “Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak”. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, 2) penanda kesantunan berbahasa yang ada pada bentuk tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, 3) penanda ketidaksantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak, dan (4) penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur. Penelitian Putri *et al* menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan yang terjadi selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di SMP Muhammadiyah Gatak, Sukoharjo. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Persamaan penelitian Putri *et al* dengan penelitian ini adalah meneliti prinsip kesantunan, sedangkan perbedaannya pada tujuan penelitian, data yang digunakan, dan teknik analisis data.

Relevan dengan penelitian Putri *et al* (2019), penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara” telah dilakukan oleh Pradnyani *et al* (2019). Penelitian itu, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Berdasarkan hasil penelitian Pradnyani *et al* bahwa kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran, dapat dikatakan guru lebih santun dalam penggunaan bahasa karena jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru lebih banyak dibanding tingkat kesantunan berbahasa siswa terutama pada maksim penghargaan di mana guru lebih banyak menerapkan maksim ini untuk membangkitkan semangat belajar pada siswa. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak mengaitkan hasil kesantunan berbahasa dengan pembelajaran, penelitian tersebut mengaitkan kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran pada materi teks berita. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, catat, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat. Persamaan penelitian yaitu meneliti bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Kesantunan tidak hanya terjadi dalam tuturan di dunia nyata seperti tuturan dalam sebuah film yang telah diteliti oleh Hasanah *et al* (2019) dengan judul “Kesantunan Bertutur Film Habibie dan Ainun serta Pengembangannya Sebagai Modul Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan dan menghasilkan produk berupa modul kelas X SMA/MA. Modul yang dihasilkan dapat digunakan guru ketika menerapkan pembelajaran

kurikulum 2013 dalam KD 3.13 menganalisis isi debat dan 4.13 mengembangkan permasalahan atau isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al* (2019) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan metode RND atau pengembangan Borg dan Gall karena setelah menganalisis tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim-maksim kesantunan, hasil analisis tersebut akan diaplikasikan dalam bentuk modul. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Hasanah *et al* (2019). Penelitian ini hanya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, persamaan penelitian adalah meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Hitijahubessy (2019) melakukan penelitian dengan judul “Prinsip-Prinsip Kesantunan Antara Sesama Penutur Ambon”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tipe prinsip kesantunan berbahasa dan strategi kesopanan dalam interaksi antara penutur Ambon. Objek penelitiannya yaitu mahasiswa dari Ambon yang tinggal satu kontrakan dengan umur antara 22 tahun sampai 24 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Hitijahubessy (2019) tidak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan karena singkatnya waktu dalam penelitian. Persamaan penelitian Hitijahubessy dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatis. Sedangkan perbedaannya adalah data yang digunakan. Data yang digunakan Hitijahubessy adalah tuturan lisan mahasiswa dari Ambon. Data dalam penelitian ini adalah penggalan teks pesan dan kesan yang ditulis siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang.

“Analisis Implikatur Naskah Drama *Cupak Tanah* Karya Putu Satria Kusuma dan Peranannya dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada” merupakan judul penelitian dari Suryani *et al* (2019). Dalam penelitian tersebut membahas jenis-jenis implikatur yang ditemukan dalam tuturan naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma dan peranan implikatur dalam pembelajaran teks drama siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada yang memiliki kemampuan menengah

dalam menganalisis drama menjadi lebih mudah dalam memahami drama dengan cara menganalisis implikatur yang terdapat di dalam naskah drama tersebut. Data dalam penelitian Suryani *et al* dikumpulkan melalui metode dokumentasi, observasi, dan wawancara sedangkan dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat. Hal ini yang membedakan antar kedua penelitian. Sementara itu, penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian Suryani *et al* yaitu meneliti implikatur di balik sebuah tuturan.

Sekolah sebagai tempat bertemunya guru dan siswa, menimbulkan interaksi. Hal ini dijadikan penelitian oleh Pudyastuti *et al* (2019) dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu: (1) mendeskripsikan jenis implikatur percakapan, (2) mendeskripsikan fungsi tuturan berimplikatur percakapan, dan (3) mendeskripsikan alasan penggunaan implikatur percakapan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah tuturan guru bahasa Indonesia, sedangkan data dalam penelitian ini berupa implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan konteks. Data diperoleh dengan teknik rekam dan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jenis implikatur percakapan yang digunakan oleh guru adalah implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Penggunaan implikatur percakapan umum dan khusus menggambarkan komunikasi yang natural dan humanis antara guru dengan siswa dalam suasana yang hidup dan dinamis. (2) Fungsi tuturan berimplikatur percakapan berupa fungsi asertif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi komisif. (3) Alasan digunakannya implikatur percakapan ialah untuk memperhalus ucapan agar siswa tidak tersinggung dan untuk memberikan perintah tidak langsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pudyastuti *et al* adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti implikatur percakapan. Sementara itu perbedaan kedua penelitian adalah data yang digunakan dan teknik pengumpulan data. Pudyastuti *et al* menggunakan teknik rekam dan observasi

dalam mengumpulkan data sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data.

Astuti *et al* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Implikatur dalam Iklan Rokok di Televisi dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”, meneliti implikatur pada iklan rokok yang ada di televisi dan memperoleh rancang bangun pembelajaran berdasarkan iklan rokok tersebut. Rancang bangun yang dimaksud adalah berdasarkan hasil analisis implikatur dalam iklan rokok, dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII. Pembelajaran tersebut sesuai dengan KD 3.3 mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar dan KD 4.4 menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (yang membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber. Penelitian Astuti *et al* menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan iklan rokok secara implikatur. Data yang digunakan adalah iklan rokok di televisi yang dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap, lalu dilanjutkan dengan menandai, mencatat, mengkode, dan mereduksi data. Data yang dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan metode padan untuk dapat menganalisis tuturan-tuturan dalam iklan rokok dan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis agar mengetahui implikturnya. Hasilnya implikatur yang terdapat di dalam iklan rokok di televisi memuat kata-kata motivasi yang bisa digunakan untuk membuat iklan, slogan maupun poster. Perbedaan penelitian Astuti *et al* dengan penelitian ini yaitu data yang digunakan. Penelitian Astuti *et al* menggunakan data tuturan lisan dalam iklan rokok di televisi. Sementara itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Semarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti implikatur.

Penelitian lain dilakukan Sulfiana *et al* (2019) yang berjudul “Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi”. Dalam jurnal ini telah diteliti iklan sprite: kenyataan yang menyegarkan di televisi untuk dianalisis menggunakan kajian pragmatik

implikatur. Sprite adalah produk minuman bersoda yang iklannya ada di televisi. Kemudian dijabarkan fungsi dan bentuk implikatur yang terdapat dalam iklan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis implikatur konvensional karena tidak terjadi percakapan di dalamnya. Dalam penelitiannya, Sulfiana *et al* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatis sedangkan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan mengamati secara cermat kalimat dari iklan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian Sulfiana *et al* meneliti fungsi dan bentuk implikatur sedangkan penelitian ini meneliti implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan. Persamaannya yaitu penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatis.

Penelitian pada tuturan anak penyandang tunagrahita telah diteliti oleh Tri *et al* (2019) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan Pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran”. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu: (1) mendeskripsi pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran, dan (2) mendeskripsi implikatur percakapan pada tuturan anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dengan menggunakan beberapa teknik yaitu, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Perbedaan penelitian Tri *et al* (2019) dengan penelitian ini yaitu data yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tuturan lisan, dialog anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran, sedangkan dalam penelitian ini digunakan tuturan dalam bentuk tulis berupa teks pesan dan kesan siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Semarang, selain itu penelitian ini juga menambahkan pematuhan prinsip kesantunan dalam rumusan masalah. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur pada suatu tuturan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah banyak,

tetapi penelitian kesantunan berbahasa khususnya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan tulis berupa teks pesan dan kesan dari siswa masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menemukan peluang yang diteliti secara khusus yaitu pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta implikatur dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini mencakupi: (1) pragmatik, (2) situasi tutur, (3) prinsip kesantunan, dan (4) implikatur.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) (Leech 1983:8). Dalam hal ini pragmatik memiliki hubungan dengan situasi, penutur, dan mitra tutur. Ketiga hal tersebut dihubungkan menjadi satu yang menimbulkan makna dalam sebuah ujaran. Leech (1983:16) juga berpendapat bahwa pragmatik itu kajian komunikasi linguistik yang berkenaan dengan prinsip-prinsip percakapan. Perbedaan pandangan ini dengan pandangannya terdahulu adalah bahwa pandangan yang terakhir itu dilandasi oleh pengakuan adanya prinsip percakapan dalam pragmatik.

Menurut Fasold (dalam Rustono 1999:4) pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik inferensi tentang makna. Yang dimaksud dengan inferensi di sini adalah simpulan yang ditarik dari suatu tuturan. Hal itu terjadi karena tidak tertutup kemungkinan, bahkan banyak sekali, hasil inferensi atas tuturan berbeda dari apa yang secara eksplisit dinyatakan. Konteks dalam pernyataan Fasold tersebut dimaksudkan untuk membantu penutur dan mitra tutur dalam memahami makna yang muncul dalam sebuah ujaran. Jadi dalam pragmatik membutuhkan konteks untuk mempermudah mitra tutur dalam menarik inferensi makna dari penuturnya.

Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Di dalam batasan yang sederhana itu, secara implisit tercakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran (Rustono 1999:5). Berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai perantaranya, kemudian disertai konteks dalam proses komunikasi tersebut, dan makna yang muncul dari penggunaan bahasa yang disertai konteks, seperti itulah maksud dalam pendapat tersebut. Semuanya saling berkaitan untuk memunculkan makna dalam suatu ujaran yang dihasilkan penutur dan mitra tuturnya.

Djarmiko (2016:12) lebih memperjelas pandangannya mengenai pragmatik bahwa pragmatik sendiri lebih berkenaan dengan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam interaksi, apa sebenarnya maksud di balik ujaran yang dia eksekusi, bagaimana penutur bisa menangkap maksud yang bahkan tuturan itu tidak eksplisit mengatakan, bagaimana tuturan yang sama itu bisa mengakomodasi maksud yang berbeda manakala aspek konteks itu berubah, bagaimana setiap maksud dari sebuah tuturan itu bisa juga memiliki kekuatan yang membuat lawan bicara itu merespon dengan sebuah reaksi tertentu.

Dari beberapa pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tuturan dan konteks untuk menarik inferensi antara makna. Yang dimaksud dengan inferensi di sini adalah simpulan yang ditarik dari suatu tuturan.

2.2.2 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Tuturan orang bermimpi saja ada situasi tuturnya. Hanya saja situasi tutur orang bermimpi itu ada di dalam kepala orang yang bermimpi. Orang-orang sekitarnya tidak dapat menangkapnya.

Memperhitungkan situasi tutur amat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud tuturan tanpa mengkalkulasi tutur merupakan

langkah yang tidak akan membawa hasil yang memadai. Pertanyaan apakah yang dihadapi itu berupa fenomena pragmatis atau fenomena semantik dapat dijawab dengan kriteria pembeda yang berupa situasi tutur itu. Komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan.

Tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Di pihak lain kenyataan terjadi bahwa bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Leech (dalam Rustono 1999: 27) berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakupi lima komponen. Kelima komponen situasi tutur itu adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Komponen situasi tutur yang pertama adalah penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus lawan penutur di dalam pertuturan. Di dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti. Yang semula berperan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

Tuturan penutur yang berusia muda memiliki peluang berbeda yang amat besar dari tuturan kaum tua. Bahwa maksud tuturan penutur berusia tua lebih variatif daripada maksud tuturan penutur yang berusia muda lebih mudah dipahami. Maksud tuturan anak-anak sejalan dengan makna eksplisitnya, sedangkan maksud tuturan remaja dan orang tua amat mungkin tidak seiring dengan makna tersuratnya. Daya tangkap penutur berusia muda juga berbeda dari daya tangkap penutur berusia tua.

Aspek sosial ekonomi juga banyak memberikan warna di dalam variasi maksud tuturan. Dengan taraf sosial ekonomi yang rendah bisa jadi maksud tuturan dekat dengan makna yang secara eksplisit dinyatakan. Maksud tuturan berbeda dari makna tersuratnya sangat mungkin diekspresi oleh mereka yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Tegasnya, tuturan langsung sangat

mungkin diproduksi dengan frekuensi tinggi oleh mereka yang berlatar sosial ekonomi rendah. Hal sebaliknya terjadi pada mereka yang berlatar belakang sosial ekonomi tinggi.

Jenis kelamin juga menjadi aspek perbedaan di dalam hal pengungkapan maksud tuturan. Dasar pikirannya adalah kenyataan bahwa kaum wanita banyak lebih tidak langsung di dalam menyampaikan suatu maksud daripada kaum laki-laki. Di dalam kondisi empati yang tinggi tidak pernah kaum wanita meminta hubungan interpersonal secara langsung. Sebaliknya, kaum laki-laki amat vulgar di dalam menyatakan hal itu.

Aspek pembeda pernyataan maksud tuturan dapat pula berupa tingkat pendidikan. Variasi tingkat pendidikan menyebabkan maksud tuturannya pun variatif. Siswa Sekolah Dasar cenderung mengungkapkan maksud seperti makna tersurat tuturannya. Siswa SLTP dan SLTA dapat mengungkapkan dan menangkap maksud berbeda dari makna eksplisit tuturan. Para sarjana dan cendekiawan amat akhir menyatakan maksud tertentu dengan tuturan yang berbeda-beda.

Keakraban adalah aspek pembeda lain berkenaan dengan penutur dan mitra tutur di dalam mengekspresikan maksud tuturan. Keakraban dapat menjadi sebab bagi pengungkapan maksud tuturan yang berbeda dari makna eksplisit tuturan. Karena kekaribannya, penutur menyembunyikan suatu maksud. Sebaliknya, tingkat keakraban yang rendah menyebabkan penutur sulit mengajar mitra tuturnya bermain dengan kata-kata. Makna eksplisit yang lugas lebih dominan dinyatakan oleh penutur di dalam kondisi tingkat keakraban yang rendah.

Konteks tuturan adalah komponen situasi tutur yang kedua. Di dalam tata bahasa, konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu tuturan dengan tuturan lain, bisa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks luar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur. Pengetahuan bahwa ibu pergi bersama adik menjadi

konteks lahirnya tuturan, “Ibu sudah pulang?” dan jawabannya yang berbunyi, “Itu adik”. Mitra tutur dapat menafsirkan tuturan “Itu adik” tersebut sebagai kenyataan bahwa ibu sudah pulang.

Komponen situasi tutur yang ketiga adalah tujuan tuturan. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ketiga ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan. Semua tuturan orang normal mempunyai tujuan. Hal itu berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Karena ketaksadarannya, tuturan orang yang tidak normal itu tidak bertujuan. Di dalam aneka peristiwa tutur, berbagai tuturan dapat diekspresi untuk menyatakan suatu tujuan. Untuk tujuan agar jendela dibuka, penutur dapat berkata, “Tolong bukakan jendela itu!”, “Enak ya, kalau jendela itu dibuka”, “Bagaimana kalau jendela itu dibuka?” , dan seterusnya. Di pihak lain, bermacam-macam tujuan dapat dinyatakan dengan tuturan yang sama. Untuk tujuan menyatakan bahwa sekarang tidak belajar, atau besok libur ketika disuruh belajar oleh ibunya, seorang anak dapat mengekspresi tuturan yang sama, yaitu “Besok libur, Bu”.

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur yang keempat. Yang dimaksud dengan komponen keempat ini adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Konsep ini bertentangan dengan akronim NATO (no action talking only) yang memandang berbicara itu bukanlah tindakan. Benar bahwa tindak tutur itu merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (act) (Austin dalam Rustono 1999: 30). Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan. Tangan, kaki, dan alat ucap adalah bagian tubuh manusia.

Komponen situasi tutur yang terakhir adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan nonverbal. Mencubit dan menendang adalah tindakan nonverbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur itu

adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa (Rustono 1999: 26-30).

Dari pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan tidak ada komunikasi yang tidak menghasilkan situasi tutur dan juga dalam kajian pragmatik situasi tutur itu merupakan aspek yang penting tidak boleh sampai diabaikan karena maksud tuturan hanya dapat dilakukan melalui situasi tutur. komponen situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech (1983) yaitu mencakup lima komponen, yaitu penutur dan mitra tutur, tujuan, konteks, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.3 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya konsep kesantunan adalah bahwa dalam tuturan tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono 1999:66).

Secara lengkap Leech (1983:206-207) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

1. Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*)
 - (a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
 - (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
2. Bidal kemurahanhatian (*generosity maxim*)
 - (a) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!
 - (b) Maksimalkan biaya kepada diri sendiri!
3. Bidal keperkenanan (*approbation maxim*)
 - (a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
 - (b) Maksimalkan pujian kepada orang lain!
4. Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*)
 - (a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri!

- (b) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!
- 5. Bidal kesetujuan (*agreement maxim*)
 - (a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
 - (b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
- 6. Bidal kesimpatian (*simpathy maxim*)
 - (a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
 - (b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Berikut ini penjelasan bidal-bidal prinsip kesantunan.

1. Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Bidal ketimbangrasaan ini lazimnya diungkapkan dengan tuturan impositif atau komisif (Leech 1983: 166).

Tuturan berikut ini berada di dalam hal pematuhan prinsip kesantunan Leech.

- (1) A : Mari saya bawakan vas bunga Anda ke ruang guru.
B : Jangan, tidak usah!
- (2) A : Mari saya bawakan vas bunga Anda ke ruang guru.
B : Ni, itu baru namanya teman.

Di dalam tingkat kesantunan tuturan (1) B berbeda dari tuturan (2) B. Hal itu karena tuturan (1) B meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Sementara itu, tuturan (2) B sebaliknya yaitu memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur.

2. Bidal Kemurahhatian (*Generosity Maxim*)

Nasihat yang dikemukakan dalam bidal kemurahhatian adalah bahwa pihak lain dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya

mengungkapkan bidal kemurahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:209). Tuturan berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahhatian ini.

- (3) A : Rendang buatanmu sangat enak.
 B : Saya kira biasa saja.
- (4) A : Rendang buatanmu sangat enak.
 B : Siapa dulu?

Tuturan (3) B mematuhi bidal kemurahhatian, sedangkan tuturan (4) B melanggarnya. Hal itu demikian karena tuturan (3) B itu memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu tuturan (4) B sebaliknya; memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain. Dengan demikian, atas dasar prinsip kesantunan tuturan (3) B lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (4) B.

3. Bidal Keperkenanan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Sebagaimana halnya dengan tuturan kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:211). Tuturan (5) B berikut ini merupakan tuturan yang mematuhi bidal keperkenanan, sebaliknya tuturan (6) B melanggarnya.

- (5) A : Silakan Pak, lauknya dimakan!
 B : Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya.
- (6) A : Silakan Pak, lauknya dimakan!
 B : Ya, segini saja nanti kan habis semua.

Tuturan (5) B mematuhi bidal keperkenanan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain itu. Sementara itu, tuturan (6) B melanggar bidal ini karena memaksimalkan

penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Dengan penjelasan itu, tingkat kesantunan tuturan (5) B lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (6) B.

4. Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Nasihat bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri merupakan isi bidal kerendahhatian. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya merendahhatian bukan merendahdirikan penutur agar tidak terkesan sombong. Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal ini juga tutura ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:214). Tuturan (7), (8), (9) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian ini.

(7) Saya ini anak kemarin, Pak.

(8) Maaf, saya ini orang kampung.

(9) Sulit bagi saya untuk dapat meniru kehebatan Bapak.

Hal itu demikian karena tuturan-tuturan itu memaksimalkan penjelasan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Karena sesuai dengan bidal kerendahhatian ini, tuturan (7), (8), dan (9) merupakan tuturan yang santun.

Di pihak lain tuturan (10), (11), dan (12) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(10) Saya ini sudah makan garam.

(11) Saya bisa lebih dari kehebatan Bapak.

(12) Hanya saya yang bisa seperti ini.

Tuturan-tuturan itu memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dan meminimalkan penjelasan kepada diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan-tuturan itu merupakan tuturan yang tidak santun (Rustono 1999:74-75)

5. Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan asertif merupakan tuturan yang lazim mengungkapkan bidal kesetujuan ini (Leech 1983:217). Tuturan (13) B dan (14) B merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan ini.

(13) A : Bagaimana kalau baju-baju ini kita berikan kepada Risa?

B : Boleh.

(14) A : Bagaimana kalau baju-baju ini kita berikan kepada Risa?

B : Saya setuju sekali.

Tuturan (13) B dan (14) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dan dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan (13) B, tuturan (14) B lebih memaksimalkan kesetujuan. Karena itu derajat kesopanannya lebih tinggi tuturan (14) B daripada tuturan (13) B.

Oleh karena tidak meminimalkan kesetujuan dan tidak memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur, tuturan (15) B dan (16) B berikut ini tidaklah merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan.

(15) A : Bagaimana kalau baju-baju ini kita berikan kepada Risa?

B : Saya tidak setuju.

(16) A : Bagaimana kalau baju-baju ini kita berikan kepada Risa?

B : Jangan, saya sangat tidak setuju.

Kedua tuturan B itu justru memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Jika dibandingkan dengan tuturan (15) B, tingkat pelanggaran tuturan (16) B lebih tinggi.

6. Bidal Kesimpatian (*Simpathy Maxim*)

Bahwa penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain merupakan nasihat dari bidal kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tutur, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip kesantunan. Leech (1983:219) berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif. Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang sejalan dengan bidal kesimpatian.

- (17) A : Pak RT mengalami kecelakaan tadi siang.
 B : Kecelakaan di mana? Semoga tidak apa-apa.
- (18) A : Pak RT mengalami kecelakaan tadi siang.
 B : Biar saja. Biar tahu rasa.

Tuturan (17) B merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian karena meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian diri sendiri dan pihak lain, sedangkan tuturan (18) B melanggarnya karena memaksimalkan keantipatian antara diri sendiri dengan pihak lain dan meminimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain. Karena itu derajat kesopanannya lebih tinggi tuturan (17) B daripada tuturan (18) B.

2.2.5 Implikatur

Implikatur merupakan salah satu kajian ilmu Pragmatik. Nadar (2013: 60) menyatakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Implikatur digunakan untuk menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Tuturan yang berbunyi “Bapak datang, jangan menangis!” Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa ayah

yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah kepada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan konteks dan situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Rahardi 2005:42).

Zamzani (2007: 28) menyebutkan bahwa implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya.

Grace (1975) mengartikan implikatur sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Oleh karena itu, implikatur dapat dipahami melalui konteksnya.

Dari beberapa pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah implikatur merupakan penyampaian suatu ujaran yang maksudnya tidak dinyatakan secara langsung atau dapat dikatakan sebagai maksud tersirat yang ada dalam suatu tuturan.

2.2.5.1 Jenis-Jenis Implikatur

Pembahasan Grice (dalam Rustono 1999: 83) tentang implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teorinya, ia membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Selanjutnya implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Tuturan berikut ini mengandung implikatur konvensional.

(1) Suroto orang Jawa, karena itu ia malas.

Implikasi tuturan itu adalah bahwa kemalasan Suroto merupakan konsekuensi karena ia orang Jawa. Jika Suroto bukan orang Jawa, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa kemalasan Surot karena ia orang Jawa (Rustono 1999: 85)

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono 1999:82). Pendapat tersebut menyatakan bahwa pelanggaran prinsip percakapan adalah sumber adanya implikatur percakapan. Di balik pelanggaran prinsip percakapan tersebut ada makna yang ingin disampaikan tapi tidak dikatakan secara langsung melainkan tersembunyi dalam kalimat yang melanggar prinsip percakapan. Hal ini dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini merupakan contoh tuturan di dalam suatu percakapan yang mengandung suatu implikatur percakapan.

(2) Konteks : Ketika A dan B berjaga, datanglah C dengan membawa seekor anjing. Mereka pun bertanya kepada C.

C : Anjing saya tidak mengganggu orang lain, malah dilempari batu sama tetangga.

A : Nama anjingmu siapa?

C : Frenki

A : Namamu Joko, nama anjingmu Frenki. Bagus nama anjingnya malah.

Tuturan A di dalam percakapan di atas melanggar bidal keperkenanan karena tuturan itu tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya, C. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama terjadi. Pendapat bahwa nama anjing lebih bagus dari nama pemiliknya menyiratkan bahwa penuturnya itu tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya. Yang terjadi justru sebaliknya, yaitu penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya.

Tuturan A yang melanggar bidal keperkenanan itu memiliki fungsi sebagai sumber implikatur percakapan. Hal itu terjadi karena inferensi atas pelanggaran

bidal itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan A itu mengandung implikatur *mengejek*.

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat sejenis kontrak percakapan yang tidak tertulis bahwa apa yang sedang diperlukan itu saling dimengerti. Grice (dalam Rahardi 2005:43) menulis artikel yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Grice (dalam Rustono 1999: 85) juga memperkenalkan verba *implicate* dan nomina yang terkait dengannya, yaitu *implicature(implying)* dan *implicatum (what is implied)*. Tuturan mengimplikasi sesuatu, yaitu fungsi pragmatis lain, yang kemudian disebut implikatur percakapan. Karena implikasi itu hadir dalam kaitan dengan prinsip pragmatis, implikasi itu dinamakan dengan prinsip pragmatis. Jadi, implikatur percakapan itu merupakan implikasi pragmatis yang dikandung di dalam suatu tuturan percakapan.

Dua dikotomi implikatur percakapan selanjutnya adalah implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus, Grice dan Levinson (dalam Rustono 1999: 86). Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Tuturan (3) hanya berimplikasi, (4) jika berada dalam konteks khusus seperti pada percakapan (5) berikut ini.

- (3) Kucing itu kelihatan girang sekali.
- (4) (Mungkin kucing itu makan bandeng presto).
- (5) A: Di mana bandeng presto itu disimpan?
B: Kucing itu kelihatan girang sekali.

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur (6) sebagai akibat adanya tuturan (7) merupakan implikatur percakapan umum.

(6) Saya masuk ke sebuah rumah.

(7) (Rumah itu buksn milik saya)

Praanggapan merupakan pengetahuan bersama antara mitra tutur dan penutur yang tidak dituturkan dan merupakan prasyarat yang memungkinkan suatu tuturan benar atau tidak benar (Rustono 1999:110). Maksudnya adalah hendaknya sebuah praanggapan dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sebagai pelaku percakapan dalam bertindak tutur. Praanggapan jika hanya dipahami salah satu dari pelaku percakapan saja, akan menimbulkan ketimpangan dalam memahami tuturan tersebut. Tuturan (8) berikut mepraanggapkan tuturan lain.

(8) Paman membaca *Jawa Pos*.

Tuturan yang dipraanggapkan oleh tuturan (8) merupakan praanggapan dari tuturan (9) berikut ini.

(9) (Ada surat kabar *Jawa Pos*)

Penalaran yang diajukan berkenaan dengan pendapat itu adalah bahwa jika memang ada surat kabar *Jawa Pos*, tuturan (8) dapat dinilai benar salahnya. Sebaliknya, jika tidak ada surat kabar *Jawa Pos*, tuturan (8) itu tidak dapat dinilai benar salahnya. Sementara itu, kenyataannya menunjukkan bahwa memang ada surat kabar *Jawa Pos*. Dengan demikian, tuturan (8) merupakan tuturan yang benar dengan praanggapan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur yaitu tuturan (9)

Dari pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa Grice membagi implikatur menjadi tiga macam yaitu, implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional atau dikenal dengan nama implikatur percakapan dan praanggapan. Selain ketiga macam implikatur itu, ia pun membedakan dua macam implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

2.2.5.2 Wujud Implikatur Percakapan

Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaian untuk berkomunikasi antarpenerita di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur percakapan (Rustono 2000:123). Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (1969) yaitu atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan; (2) menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang; (3) memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh; (4) berjanji, bersumpah, mengancam; dan (5) memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf. Kelima kategori itu ditambah fungsi pragmatis lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan.

2.2.5.1 Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, Menyebutkan

Implikatur percakapan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan sesuatu (Rustono 2000:123). Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ungkapan implisit yang mencakupi menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan itu terealisasi di dalam tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Contoh implikatur percakapan *menyatakan* terdapat dalam percakapan berikut ini.

(1) KONTEKS: SUATU KETIKA A DAN B MEMPERCAKAPKAN ANI. DI DALAM PERCAKAPAN ITU B SERING BERBUAT NAKAL

- A : Tenang, kalau panggil Ani “sayang” ya biar nggak nyamberin.
 B : Saya majikannya. Ani, bukakan sandal! Habis buka sandal buka semuanya.

Tuturan B dalam percakapan (1), melanggar bidal ketimbangrasaan karena tuturan itu tidak meminimalkan biaya kepada mitra tuturnya. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal ketimbangrasaan terjadi. Tindakan membukakan mitra tuturnya sandal atau bahkan membukakan mitra tuturnya semua yang dipakainya adalah tindakan yang membutuhkan biaya sosial yang besar dari sudut ketidakenakannya. Seolah-olah tindakan B itu tidak atas dasar pertimbangan sehingga melampaui batas perasaan manusia yang wajar. Tuturan B yang melanggar bidal ketimbangrasaan itu memiliki fungsi sebagai implikatur percakapan. Hal itu terjadi karena inferensi atas pelanggaran itu menghasilkan bahwa tuturan itu mengandung implikatur percakapan. Adapun implikatur percakapan yang dikandung tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan itu adalah *menyatakan kesadisan*.

2.2.5.2 Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang

Tuturan dapat mengandung implikatur percakapan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang mitra tuturnya (Rustono 2000:129). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Contoh impikatur percakapan *menyuruh* terdapat dalam percakapan berikut ini.

(2) KONTEKS: MIRA SEDANG MENONTON TV. ADA KURIR MENGANTARKAN PAKET DI DEPAN RUMAH.

- MIRA : Sa, ambil paket di depan. Cepat!
 TIMBUL : Baiklah.

Tuturan Mira dalam percakapan (2) melanggar bidal ketimbangrasaan karena tuturan itu tidak meminimalkan biaya kepada mitra tuturnya. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal ketimbangrasaan terjadi. Perintah untuk mengambilkan paket di depan rumah adalah tindakan yang membutuhkan biaya. Tuturan Mira yang melanggar bidal ketimbangrasaan itu memiliki fungsi sebagai implikatur percakapan. Hal itu terjadi karena inferensi atas pelanggaran itu menghasilkan bahwa tuturan itu mengandung implikatur percakapan. Adapun implikatur percakapan yang dikandung tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan itu adalah *menyuruh*. Mira menyuruh Timbul untuk mengambil paket.

2.2.5.3 Memuji, Berterima Kasih, Mengkritik, Mengeluh

Implikatur percakapan memuji, berterima kasih, mengkritik, dan mengeluh adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud tersirat memuji, berterima kasih, mengkritik, dan mengeluh (Rustono 2000:136). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit. Contoh implikatur percakapan *mengkritik* terdapat dalam percakapan berikut ini.

(3) KONTEKS: NIMAS BARU PULANG DARI SALON UNTUK MEWARNAI RAMBUT. DI JALAN BERTEMU INDRI.

NIMAS : Indri, bagaimana rambut baruku?

INDRI : Warnanya terlalu mencolok, tidak cocok denganmu.

Tuturan Indri di dalam percakapan (3), melanggar bidal keperkenanan karena tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal keperkenanan terjadi. Mira memberikan kritik terhadap rambut barunya Nimas. Tuturan Indri yang melanggar bidal keperkenanan itu memiliki fungsi sebagai implikatur percakapan. Hal itu terjadi karena inferensi atas pelanggaran itu menghasilkan bahwa tuturan itu mengandung implikatur percakapan. Adapun implikatur percakapan yang dikandung tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan itu adalah *mengkritik*.

2.2.5.4 Berjanji, Bersumpah, Mengancam

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan dapat mengandung implikatur percakapan berjanji, bersumpah, dan mengancam yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud berjanji, bersumpah, dan mengancam (Rustono 2000:141). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu. Contoh implikatur percakapan *mengancam* terdapat dalam percakapan berikut ini.

(4) KONTEKS: KARENA TIMBUL MENYENANGI ANAK MAJIKANNYA, PEGI, NURBUAT MENINGATKANNYA. AYAH DAN ANAK ITU PUN BERDEBAT.

TIMBUL : Aku ingin menikahi Pegi, anak majikan kita, Pak.

NURBUAT : Bapak tidak setuju. Jika kamu berani melakukan itu, bapak tidak akan mengakuimu sebagai anak.

Tuturan Nurbuat dalam percakapan (4), melanggar bidal kesetujuan karena tidak memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal kedua bidak kesetujuan terjadi. Nurbuat tidak setuju jika anaknya meika dengan anak majikannya dan mengancam anaknya itu. Tuturan Nurbuat yang melanggar bidal kesetujuan itu memiliki fungsi sebagai implikatur percakapan. Hal itu terjadi karena inferensi atas pelanggaran itu menghasilkan bahwa tuturan itu mengandung implikatur percakapan. Adapun implikatur percakapan yang dikandung tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan itu adalah *mengancam*.

2.2.5.5 Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberikan Maaf

Impikatur percakapan memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf (Rustono 2000:146). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara implisit di dalam tindakan yang

dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Contoh implikatur percakapan *melarang* terdapat dalam percakapan berikut ini.

(5) KONTEKS: KETIKA MENUNGGU SESEORANG, A BERTEMU DENGAN B. PERKENALAN PUN TERJADI, AKAN TETAPI, B BERLAKU USIL TERHADAP TEMAN BARUNYA ITU.

A : Saya lagi bingung.

B : Minta deh uang, tapi jangan lebih dari seribu. Kelihatannya mbak itu ada sesuatu yang dipikirkan gitu lho. Mbak bintangnya apa sih?

Tuturan B “Minta deh uang, tapi jangan lebih dari seribu” dalam percakapan (5) melanggar bidal kemurahhatian karena tidak meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan juga tidak memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan juga tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Nasihat untuk bermurah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain tidak dipatuhi oleh tuturan itu. Pelanggaran bidal kemurahhatian itu menjadi sumber implikatur percakapan. Alasannya adalah pelanggaran itu menyebabkan tuturan itu berimplikatur yaitu *melarang*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang meliputi bidal ketimbanggrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Pematuhan prinsip kesantunan paling banyak ditemukan pada bidal keperkenanan dan bidal kesimpatian.
2. Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang meliputi bidal ketimbanggrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, dan bidal kesetujuan. Pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak ditemukan pada bidal keperkenanan dan tidak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan pada bidal kesimpatian.
3. Implikatur yang ditemukan di balik pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks pesan dan kesan siswa kelas XI untuk mahasiswa praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri 5 Semarang adalah *mengkritik*, *menyindir*, *menyarankan*, *melarang*, dan *meminta*. Implikatur di balik pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah *mengkritik*.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan pendidik untuk bisa menerima saran, kritik, maupun pujian dari para murid untuk pengembangan diri dalam mengajar.
2. Sebaiknya peserta didik bisa memilih diksi yang tepat untuk mengutarakan saran, kritik, maupun pujian kepada guru.

3. Sebaiknya pendidik dan peserta didik lebih memperhatikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi agar tidak terjadi pelanggaran prinsip kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, Soenjono Dardjowijoyo, Hans Lapowila, dan Anton M. Moeliono. 1993. "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia". Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: PT Rineka Cipta
- Austin, JI. 1962. "How to Do Things with Words". Oxford New York. Oxford University Press.
- Chaer Abdul. (2012). "Linguistik Umum". Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djadmika. (2016). "Mengenal Pragmatik Yuk!?". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko Koentarto dan Abdoel Gafar. (2016). "Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan Pada Interaksi di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 16, Nomor 3, hlm. 30-45.
- Ema Rahardian. (2016). "Implikatur dalam Ungkapan Tegur Sapa Masyarakat Jawa". *Jalabahasa*, Volume 12, Nomor 2, November 2016, hlm. 111-122.
- Erna Tri Lestari, Bambang Hartono, dan Santi Pratiwi Tri Utami. (2018). "Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX". *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume7, Nomor 2, Juli 2018, hlm. 125-131.
- Fitria Cahyaningrum, Andayani, dan Budhi Setiawan. (2018). "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negoisasi di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2018, hlm. 1-23.
- Hitijahubessy Michele. (2019). "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Sesama Penutur Ambon". *Gramatika*, Volume VII, Nomor 1, Januari-Juni 2019, hlm 10-15.
- Kadek Dwi Suryani, Gde Artawan, dan Ida Ayu Made Darmayanti. (2019). "Analisis Implikatur Naskah Drama Cupak Tanah Karya Putu Satria Kusuma dan Perananannya dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksa*, Volume 9 Nomor 1, Februari 2019, hlm. 57-66.

- Kurnia Cahyaning Putri, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono. (2019). “Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak”. *Jurnal Logat* , Volume 7, Nomor 1, Mei 2019
- Larissa Amadea Pudyastuti dan Zamzani. (2019) “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”. *Widyaparwa*, Volume 47, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 21-32
- Leech Geoffrey. (1983). “Principles of Pragmatic”. Terjemahan M.D.D. Oka. (1993). “Prinsip-Prinsip Pragmatik”. Jakarta: UI Press. London: Longman.
- Nadar, F X. (2013). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ni Luh Putu Budi Pradnyani, I Ketut Darma Laksana, dan I Nyoman Aryawibawa. (2019). “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 8, Nomor 2, hlm. 91-96.
- Pertiwi Juli Astuti, Mursia Ekawati, dan Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari. (2019). “Implikatur dalam Iklan Rokok di Televisi dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. *Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2, Nomor 1, Agustus 2019, hlm. 126-135
- Pranowo. (2012). “Berbahasa Secara Santun”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). “Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia”. Jakarta: Erlangga.
- Rosinawati Dewi, Sarwiji Suwandi, dan Edy Tri Sulistyono. (2018). “Kesantunan Guru dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bilingual”. *Jurnal Lingua*, Volume 15, Nomor 2, September 2018, hlm. 147-161.
- Rustono. (1999). “Pokok-Pokok Pragmatik”. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono. (2000). “Implikatur Tuturan Humor”. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (1993).” Metode dan Aneka Teknik dan Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik”. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). “Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Budaya secara Linguistik)”. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). “Metode Penelitian Pendidikan”. Alfabeta: Bandung.

Sulfiana dan Cintya Nurika Irma. (2019). “Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm. 26-32.

Tikka Qurratun Hasanah, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Edi Suyanto. (2019). “Kesantunan Bertutur Film Habibie dan Ainun serta Pengembangannya Sebagai Modul Bahasa Indonesia”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Maret 2019, hlm. 1-12

Tri Wahyuni dan Muhammad Badrus Siroj. (2019). “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan Pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran”. *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 8, Nomor 3, November 2019, hlm. 164-172

Wijana, I Dewa Putu. 1996. “Dasar-Dasar Pragmatik”. Yogyakarta: Andi.

Yuliana Sari. (2018). “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4, Nomor 1, April 2018, hlm. 118-128.

Zamzani. 2007. “Kajian Sosiopragmatik”. Yogyakarta: Cipta Pustaka.